

GAMBARAN *VICARIOUS LEARNING* DAN AGRESIVITAS VERBAL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Annisa' Arron

Program studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
annisa.arron@gmail.com

Ike Dwiastuti

Program studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
ike.dwiastuti.fppi@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *vicarious learning* dan agresivitas verbal pada siswa sekolah menengah pertama (SMP). Populasi adalah 306 siswa kelas VIII SMPN 19 Malang. Sampel sejumlah 57 siswa yang diambil dengan teknik *cluster random sampling* dari populasi. Instrumen pengumpul data adalah skala *vicarious learning* dan skala agresivitas verbal. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP mempunyai kecenderungan melakukan *vicarious learning* yang tinggi dan tinggi sekali. Mereka juga memiliki kecenderungan agresivitas verbal yang tinggi dan tinggi sekali. Hasil ini akan memberikan informasi bahwa siswa SMP membutuhkan contoh dan model yang baik dan bijak agar tidak terpengaruh melakukan agresivitas verbal. Disarankan agar sekolah merancang program mengendalikan tingkat agresivitas verbal siswa dengan mengikuti langkah-langkah belajar *vicarious learning*.

Kata Kunci: agresivitas verbal, *vicarious learning*, remaja, siswa sekolah menengah pertama.

Abstract

This research aims to find the description of *vicarious learning* and verbal aggressiveness in junior high school students. The population in the following study consisted of 306 students of 8th grade of SMP 19 Malang. The sample used was 57 students taken by cluster random sampling technique from the population. The data collection instrument was the *vicarious learning* questionnaire and verbal aggressiveness in the form of a Likert scale. Data were analyzed using descriptive statistical analysis techniques. The results showed that junior high school students had high and very high tendency to *vicarious learning*. They also had high and very high tendency to verbal aggressiveness. This result provide information that junior high school students need good examples and models to prevent verbal aggressiveness. Schools are advised to make programs to control the level of students' verbal aggressiveness with *vicarious learning* techniques.

Keywords: verbal aggressiveness, *vicarious learning*, adolescent, junior high school students.

Kekerasan atau agresivitas merupakan bagian dari perilaku negatif yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat. Perilaku tersebut pernah dialami atau dilakukan mulai dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Pada beberapa kasus, agresivitas juga terjadi di kalangan remaja yang berstatus pelajar di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut diekspresikan dalam berbagai bentuk yang salah satunya adalah agresi secara verbal atau melalui perkataan. Berdasarkan beberapa pemberitaan, perkelahian fisik ternyata diawali dengan adanya perkataan yang membuat salah satu pihak tidak nyaman. Salah satu contoh, kasus tawuran antara sekelompok siswa dari SMP Nasional dengan sekelompok siswa dari SMPN 19 Malang yang berawal dari adanya adu mulut yang kemudian berlanjut pada kekerasan secara fisik (Malangtimes.com, 16 Agustus 2018). Kasus ini menunjukkan adanya dampak negatif yang cukup penting dari agresivitas verbal. Maka, diperlukan perhatian khusus terhadap maraknya perilaku

agresivitas verbal tersebut terutama di kalangan remaja atau pelajar.

Agresivitas verbal dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor diantaranya adalah *vicarious learning*. Remaja dapat mengadopsi perilaku agresivitas verbal karena adanya proses belajar secara tidak langsung baik saat mendengar cerita orang lain serta tayangan di berbagai media. Berangkat dari permasalahan tersebut dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran *vicarious learning* dan agresivitas verbal pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pengertian dari agresivitas verbal itu sendiri telah dijelaskan oleh beberapa ahli. Chory (2000) berpendapat bahwa agresi verbal merupakan penyerangan terhadap konsep diri orang lain meliputi karakter, kompetensi, latar belakang, maupun penampilan orang lain. Hal itu sesuai dengan pernyataan Baron dan Byrne (2005) bahwa perilaku tersebut dilakukan dengan tujuan menyakiti orang lain yang berusaha untuk menghindari perlakuan semacam

itu. Contoh sederhana dan nyata dari agresivitas verbal antara lain lontaran kata-kata kotor, lelucon yang menyakitkan, dan gosip sindiran (Berkowitz, 2003). Berdasarkan beberapa ahli di atas maka agresivitas verbal diartikan sebagai suatu perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti melalui perkataan atau verbal.

Aspek-aspek dari agresivitas verbal menurut Buss (1961) yang mana rincian indikator dipaparkan oleh Baron (1977) antara lain (1) agresi verbal aktif langsung yang dilakukan secara langsung dengan kontak verbal dan berhadapan dengan pihak sasaran, (2) agresi verbal pasif langsung yang dilakukan tanpa adanya kontak verbal secara langsung, (3) agresi verbal aktif tidak langsung yang dilakukan dengan tidak berhadapan dengan sasaran agresi secara langsung melalui fitnah dan adu domba, dan (4) agresi verbal pasif tidak langsung yakni saat individu atau kelompok dengan tidak melakukan kontak verbal secara langsung namun diluapkan dengan cara tidak memberikan dukungan atau tidak menggunakan hak suara.

Beberapa hal yang mempengaruhi perilaku agresi secara verbal menurut Baron dan Byrne (2005) antara lain faktor sosial yang meliputi frustrasi, provokasi, agresi yang dipindahkan, pemaparan terhadap kekerasan di media, keterangsangan yang meningkat, dan keterangsangan seksual. Berikutnya adalah faktor pribadi antara lain pola perilaku, persepsi maksud jahat dalam diri orang lain, narsisme dan ancaman ego, serta perbedaan gender. Faktor situasional antara lain suhu udara tinggi, obat-obatan, dan keramaian juga turut memicu terjadi perilaku agresi verbal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas verbal yakni pemaparan terhadap kekerasan yang salah satunya dipelajari melalui proses yang dinamakan *vicarious learning*. Menurut Suryaningrum (2015) *vicarious learning* yakni pembelajaran dengan melihat atau mendengar pengalaman dari orang lain. *Vicarious learning* merupakan belajar dari mengamati yang meliputi baik menyaksikan orang lain belajar dan ketidaksengajaan mendengar dialog antar pebelajar dan instruktur (Chi, Roy & Hausmann, 2010). Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut *vicarious learning* merupakan salah satu macam proses dalam belajar sosial dimana individu mempelajari suatu respon melalui pengamatan terhadap orang lain yang belajar.

Beberapa aspek yang terkandung dalam *vicarious learning* itu sendiri antara lain (1) atensi yakni adanya perhatian yang tercurah pada objek atau model, (2) representasi yang berarti simbolisasi tingkah laku yang dipelajari ke dalam bentuk verbal maupun imajinasi, (3) aspek peniruan tingkah laku model atau produksi, dan (4) motivasi serta penguatan dimana pengulangan berupa tindakan riil tersebut akan lebih memungkinkan untuk

berjalan terus di saat individu mendapatkan motivasi serta penguatan (Bandura; dalam Alwisol, 2009).

Penjelasan di atas menjadikan landasan bagi penelitian berikut. Harapannya akan diperoleh gambaran yang komprehensif yang merujuk pada teori dan korelasikan dengan hasil temuan data empirik. Gambaran tersebut selain diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan perbaikan lebih lanjut mengenai hasil temuan. Sementara bagi para guru diharap dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang kondisi psikologis anak didiknya terkait *vicarious learning* untuk meminimalisir terjadinya agresivitas verbal melalui cara mendidik yang tepat. Bagi siswa itu sendiri dapat lebih mampu menyeleksi dan mengendalikan dirinya terutama dalam hal mempelajari suatu perilaku orang lain dan meregulasi emosi negatif dalam menghadapi suatu persoalan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan yakni jenis deskriptif. Tujuannya adalah untuk memaparkan deskripsi tentang agresivitas verbal dan *vicarious learning* pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pengumpulan data menggunakan alat ukur skala agresivitas verbal dan skala *vicarious learning*. Penyusunan skala ukur pada penelitian ini berdasarkan pada teori ahli. Skala ukur agresivitas verbal disusun aitem-aitemnya berdasarkan acuan teori Buss (1961) antara lain agresi verbal aktif langsung, agresi verbal aktif tidak langsung, agresi verbal pasif langsung, dan agresi verbal pasif tidak langsung. Berikutnya, skala ukur *vicarious learning* disusun berdasarkan acuan teori dari Bandura (dalam Alwisol, 2009) yang memaparkan aspek-aspek antara lain aspek atensi, representasi, peniruan tingkah laku model atau produksi, serta motivasi dan penguatan. Skala yang digunakan yakni skala Likert dengan cara memberikan centang pada tiap pernyataan di tempat yang telah tersedia. Pada skala Likert terdapat angka 1 yang berarti "sangat tidak sesuai", angka 2 yang berarti "tidak sesuai", angka 3 yang berarti "sesuai", dan angka 4 yang berarti "sangat sesuai". Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan teknik analisis deskriptif dimana deksripsi ditulis menurut harga mean dan standar deviasi.

Subjek dalam penelitian berikut menggunakan populasi siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 19 Malang sejumlah 306 siswa. Populasi tersebut digunakan berdasarkan wawancara awal dengan beberapa guru bahwa siswa di jenjang tersebut rata-rata melakukan agresi verbal dalam kesehariannya di sekolah. Teknik sampling yang digunakan yakni *cluster random sampling* yang dilakukan dengan pengambilan kelas secara acak sebagai sampel dengan cara membuat daftar kelas-kelas

dalam populasi penelitian, kemudian mengundi salah satu kelas yang akan dilibatkan sebagai sampel penelitian. Satu kelas di sekolah tempat penelitian tersebut terdiri antara 28 hingga 30 siswa. Hal itu tentu sesuai dengan kaidah persentase pengambilan sampel dalam penyusunan skala yakni minimal 10% dari populasi. Berdasarkan persentase tersebut sehingga diambil terdapat 57 orang sampel penelitian atau 18,6%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 April 2019 dengan menyebarkan skala *vicarious learning* dan skala agresivitas verbal pada 57 subjek yang terdiri dari para siswa kelas VIII SMPN 19 Malang. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif *Vicarious Learning*

N	Jml Item	Min.	Max.	Mean	SD
57	10	11	30	19,95	3,902

Berdasarkan tabel analisis statistik deskriptif *vicarious learning* di atas diperoleh data yakni a) dari jumlah 10 item yang valid diperoleh skor rata-rata sebesar 19,95, dengan standar deviasi sebesar 3,902; b) dari 57 subjek maka diperoleh skor terendah adalah 11 dan skor tertinggi adalah 30.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif Agresivitas Verbal

N	Jml Item	Min.	Max.	Mean	SD
57	11	12	33	21,28	4,052

Berdasarkan tabel analisis statistik deskriptif agresivitas verbal di atas diperoleh data yakni a) dari jumlah 11 item yang valid diperoleh skor rata-rata sebesar 21,28, dengan standar deviasi sebesar 4,052; b) dari 57 subjek maka diperoleh skor terendah adalah 12 dan skor tertinggi adalah 33.

Guna mengetahui gambaran *vicarious learning* dan agresivitas verbal pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) maka dilakukan kategorisasi terhadap skor subjek. Pengkategorian subjek menggunakan nilai mean. Tahap sebelum pengolahan tersebut dengan menentukan norma terlebih dahulu. Selanjutnya setelah pengolahan selesai,

skor standar subyek dibagi menjadi empat kategori antara lain “sangat tinggi”, “tinggi”, “rendah”, dan “sangat rendah” berikut persentasenya yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Kategorisasi Tingkat *Vicarious Learning* pada siswa SMP

Norma	Kategori	Frekuensi	Persentase
$x \geq 25,80$	Sangat Tinggi	6	10,53%
$19,95 \leq x < 25,80$	Tinggi	23	40,35%
$14,1 \leq x < 19,95$	Rendah	26	45,61%
$14,1 \geq x$	Sangat Rendah	2	3,51%

Berdasarkan tabel “Kategorisasi Tingkat *Vicarious Learning* pada Siswa SMP” diatas, maka diperoleh data sebagai berikut antara lain: a) dari norma $x \geq 25,80$ dengan kategori “sangat tinggi” maka diperoleh frekuensi skor yang muncul sebanyak 6 dengan persentase sebesar 10,53%; b) dari norma $19,95 \leq x < 25,80$ dengan kategori “tinggi” maka diperoleh frekuensi skor yang muncul sebanyak 23 dengan persentase sebesar 40,35%; c) dari norma $14,1 \leq x < 19,95$ dengan kategori “rendah” maka diperoleh frekuensi skor yang muncul sebanyak 26 dengan persentase sebesar 45,61%; dan d) dari norma $14,1 \geq x$ dengan kategori “sangat rendah” maka diperoleh frekuensi skor yang muncul sebanyak 2 dengan persentase sebesar 3,51%.

Tabel 4. Kategorisasi Tingkat Agresivitas Verbal pada siswa SMP

Norma	Kategori	Frekuensi	Persentase
$x \geq 27,36$	Sangat Tinggi	6	10,53%
$21,28 \leq x < 27,36$	Tinggi	29	50,88%
$15,202 \leq x < 21,28$	Rendah	20	35,09%
$15,202 \geq x$	Sangat Rendah	2	3,51%

Berdasarkan tabel “Kategorisasi Tingkat Agresivitas Verbal pada Siswa SMP” diatas, maka diperoleh data sebagai berikut antara lain a) dari norma $x \geq 27,36$ dengan kategori “sangat tinggi” maka diperoleh frekuensi skor yang muncul sebanyak 6 dengan persentase sebesar 10,53%; b) dari norma $21,28 \leq x < 27,36$ dengan kategori “tinggi” maka diperoleh frekuensi skor yang muncul sebanyak 29 dengan persentase sebesar 50,88%; c) dari norma $15,202 \leq x < 21,28$ dengan kategori “rendah” maka diperoleh frekuensi skor yang muncul sebanyak 20 dengan persentase

sebesar 35,09%; dan d)) dari norma $15,202 \geq x$ dengan kategori “sangat rendah” maka diperoleh frekuensi skor yang muncul sebanyak 2 dengan persentase sebesar 3,51%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa jumlah siswa SMP yang masuk ke dalam tingkat *vicarious learning* lebih cenderung di kategori atas yaitu total dari kategori tinggi dan tinggi sekali. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP dalam mempelajari suatu respon atau perilaku baru mengacu pada pengalaman orang lain secara komprehensif. Sesuai dengan teori Chi, Roy, dan Hausmann (2010) bahwa individu yang mengalami *vicarious learning* akan belajar dengan cara melihat dan mendengar pengalaman orang lain. Sementara, siswa SMP sebagian besar mengamati apa yang dilakukan model tanpa melihat dampak atau konsekuensi yang diterima oleh model dari hasil perilakunya tersebut. Sisa siswa lainnya yang masuk ke klasifikasi tertinggi berikutnya yakni kategori “tinggi” dengan jumlah sebanyak 23 atau 40,35% yang berarti bahwa siswa SMP mempelajari suatu respon atau tingkah laku dengan mengamati perilaku beserta konsekuensi dari perilaku yang dilakukan oleh model tersebut.

Berikutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah siswa SMP yang masuk ke dalam tingkat agresivitas verbal lebih banyak di kategori “tinggi” yakni sebanyak 29 siswa atau 50,88%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sebagian besar memiliki kecenderungan melakukan agresivitas verbal. Hal itu sesuai dengan teori Chory (2000) yang berarti bahwa siswa banyak melakukan perilaku agresi verbal berupa penyerangan terhadap konsep diri orang lain meliputi karakter, kompetensi, latar belakang, maupun penampilan orang lain. Berkowitz (2003) juga menambahkan bentuk agresivitas verbal lainnya yang cenderung dilakukan oleh individu antara lain berupa lontaran kata-kata kotor, lelucon yang menyakitkan, dan gosip sindiran.

Kedua hal tersebut yakni antara *vicarious learning* dan agresivitas verbal jika dikaitkan menunjukkan adanya korelasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sebelumnya yang menjelaskan bahwa agresivitas verbal salah satunya dipengaruhi oleh adanya *vicarious learning*. Juga selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tamborini, Chory, Lachlan, Westerman, dan Skalski (2008) yang menunjukkan kemunculan perilaku agresi verbal setelah paparan tayangan gulat profesional selama 36 jam. Keterkaitan dari hasil penelitian berikut ini dikarenakan hasil deskripsi *vicarious learning* pada siswa SMP menunjukkan bahwa mereka dalam melakukan perilaku agresi secara verbal sebagian besar masih hanya

terfokus pada perilaku dari model acuannya semata namun kurang memperhatikan dampak atau konsekuensi yang diterima si model. Penjelasan tersebut menggambarkan bagaimana *vicarious learning* dan agresivitas verbal terjadi pada individu khususnya remaja yang dalam konteks berikut berstatus sebagai pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP).

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMPN 19 Malang memiliki kecenderungan tinggi dan tinggi sekali dalam melakukan *vicarious learning*. Siswa SMPN 19 Malang juga memiliki kecenderungan tinggi dan tinggi sekali dalam melakukan agresivitas verbal.

Saran

Saran teoritis yakni ditujukan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan perbaikan, penambahan responden dari latar belakang yang berbeda, serta memperdalam kajian terkait penelitian berikut sehingga diperoleh gambaran mengenai *vicarious learning* dan agresivitas verbal pada remaja yang lebih komprehensif.

Selain saran teoritis, juga diberikan saran praktis yakni bagi para akademisi dan orangtua untuk membantu memperkuat fondasi agama yang di dalamnya terkandung pendidikan moral bagi para remaja. Hal itu diharap lebih memudahkan remaja dalam menyeleksi dan mengendalikan dirinya terutama dalam hal mempelajari suatu perilaku orang lain dan meregulasi emosi dalam menghadapi suatu persoalan sehingga juga menghindari terjadinya agresivitas verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Atkin, Charles., Smith, Sandi., Roberto, Anthony., Fediuk, Thomas dan Wagner, Thomas. 2011. *Correlates of Verbally Aggressive Communication in Adolescents*. (Online), (<https://doi.org/10.1080/00909880216585>). Diakses pada 22 Februari 2019.
- Baron, Robert A. 1977. *Human Aggression*. (Online), (<https://b-ok.cc/book/2248672/eb2d3b>). Diakses pada 10 Februari 2019.
- Baron, Robert A., dan Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, Leonard. 2003. *Emotional Behavior : Mengenal Perilaku dan Tindakan Kekerasan di*

Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya. Jakarta: PPM.

- Buss, Arnold H. 1961. *The Psychology of Aggression*. (Online), (<https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=mdp.39015001638835;view=1up;seq=25;skin=mobile>). Diakses pada 1 Februari 2019.
- Chi, Michelene T. H., Roy, Marguerite dan Hausmann, Robert G, M. 2010. Observing Tutorial Dialogues Collaboratively: Insights About Human Tutoring Effectiveness From Vicarious Learning. *Journal of Cognitive Science*. (Online), (<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1080/03640210701863396>). Diakses pada 21 Februari 2019.
- Chory, Rebecca M. 2000. *Effects of Exposure to Verbally Aggressive Television on Aggressive Behavior and Beliefs*. (Online), (https://www.researchgate.net/publication/34282418_Effects_of_exposure_to_verbally_aggressive_television_on_aggressive_behavior_and_beliefs/download). Diakses pada 10 Februari 2019.
- Sudiongo, Anggara. 16 Agustus 2018. Ambil Topi Jatuh Berujung Tawuran Siswa SMP, Dua Masuk Rumah Sakit. *Malangtimes.com*. (Online), (<https://www.malangtimes.com/baca/30405/20180816/075400/ambil-topi-jatuh-berujung-tawuran-siswa-smp-dua-masuk-rumah-sakit/>). Diakses pada 24 Januari 2019.
- Suryaningrum, Cahyaning. 2015. Model Pembelajaran Kognisi Sosial untuk Meningkatkan Efikasi Diri Anak Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*. (Online), (<http://mpsi.umm.ac.id/files/file/59-64%20Cahyaning%20suryaningrum.pdf>). Diakses pada 21 Februari 2019.